

PROSPEK EKSPOR DAN IMPOR TEMBAKAU

Akhyar Rais

Lembaga Tembakau Pusat

ABSTRAK

Rata-rata ekspor tembakau cerutu (na-oogst) di Indonesia mulai tahun 2002 sampai 2006 mencapai 11.977,7 ton, untuk voor-oogst mencapai 21.729,9 ton. Untuk tembakau hasil olahan rata-rata mencapai 8.998 ton dengan nilai US\$47.586 juta. Bahan sigaret yang diekspor adalah sisa pasar lokal yang mutunya tidak memenuhi kriteria untuk kebutuhan pabrik rokok dalam negeri. Sedangkan selama tahun 2002–2006 impor tembakau hasil olahan rata-rata mencapai 8.945,2 ton dengan nilai US\$56,6 juta.

Kata kunci: Tembakau, ekspor, cerutu (na-oogst), voor-oogst, bahan sigaret, impor

PROSPECT OF TOBACCO EXPORT AND IMPORT

ABSTRACT

From 2002 up to 2006, the average export value of Indonesian cigar tobacco was about 11,977.7 tonnes (na-oogst) and voor-oogst 21,729.9 tonnes. The volume and value of tobacco end products export were 8,998 tonnes and US\$47,586 million. Exported cigarette materials are tobacco with qualities that are not suitable for national cigarette industries demands. During five years (2002–2006), imported tobacco end products was 8,945.2 tonnes with value of US\$56.6 million.

Key words: Tobacco, export, cigar, cigarette materials, import

PENDAHULUAN

Pertembakauan Indonesia dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku pabrik rokok dalam negeri yang terus meningkat dan untukantisipasi peluang ekspor ke pasar tembakau internasional.

Ekspor tembakau Indonesia didominasi oleh bahan baku pembuat cerutu (na-oogst), sedangkan untuk keperluan konsumsi dalam negeri didominasi jenis tembakau bahan sigaret (voor-oogst) lebih

dari 90%. Bahan sigaret yang diekspor adalah sisa pasar lokal yang mutunya tidak memenuhi kriteria untuk kebutuhan pabrik rokok dalam negeri.

Produksi jenis virginia belum mencukupi baik dalam hal volume maupun mutu yang sesuai dengan kebutuhan pabrikan/konsumen dalam negeri, sehingga ketergantungan industri lokal terhadap impor masih sangat besar. Impor tembakau terus meningkat dari tahun ke tahun seiring perkembangan produksi pabrik rokok lokal, utamanya jenis virginia, burley, dan oriental.

EKSPOR

A. Ekspor Tembakau Belum Diolah

1. Menurut Jenis

Perkembangan ekspor tembakau belum diolah berdasarkan jenisnya (na-oogst dan voor-oogst) selama 5 tahun (2002–2006) dapat dilihat pada Tabel 1. Pada Tabel tersebut terlihat dari total volume ekspor tembakau sebagian besar (64,47%) adalah tembakau voor-oogst sedangkan na-oogst hanya 35,53%. Walaupun volumenya lebih kecil namun nilai ekonomi na-oogst lebih besar (60,31%) dibanding voor-oogst yaitu 39,69%. Rata-rata volume ekspor tembakau na-oogst selama 2002–2006 sebesar 11.977,7 ton dengan nilai US\$47,7 juta.

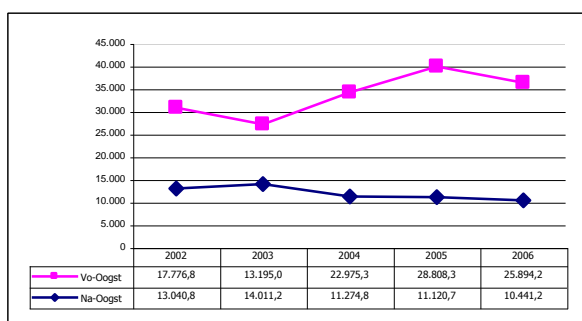
Sedangkan untuk tembakau voor-oogst, rata-rata volume ekspor sebesar 21.729,9 ton dengan nilai sebesar US\$31,4 juta.

Bila dibandingkan antara tembakau na-oogst dengan voor-oogst selama tahun 2002–2006 maka volume ekspor voor-oogst lebih tinggi dari na-oogst. Volume ekspor voor-oogst tertinggi pada tahun 2005 (28.808,3 ton) sedangkan na-oogst tertinggi pada tahun 2003 (14.011,2 ton) (Gambar 1). Tetapi nilai ekspor tembakau na-oogst selama tahun 2002–2006 lebih tinggi dibanding voor-oogst. Nilai ekspor na-oogst tertinggi terjadi pada tahun 2003, yaitu sebesar US\$56,8 juta sedangkan voor-oogst tertinggi terjadi pada tahun 2005 dengan nilai sebesar US\$47,5 juta (Gambar 2).

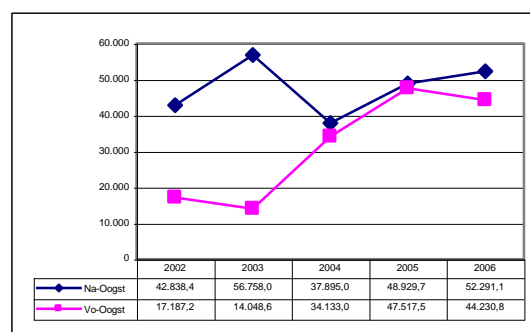
Tabel 1. Ekspor tembakau belum diolah tahun 2002–2006 (volume dalam ton dan nilai dalam 000 US\$)

Tahun	Jenis tembakau				Total		Persentase (%)			
	Na-oogst		Voor-oogst				Na-oogst		Voor-oogst	
	Vol	Nilai	Vol	Nilai	Vol	Nilai	Vol	Nilai	Vol	Nilai
2002	13 040,8	42 838,4	17 776,8	17 187,2	30 817,6	60 025,6	42,32	71,37	57,68	28,63
2003	14 011,2	56 758,0	13 195,0	14 048,6	27 206,2	70 806,6	51,50	80,16	48,50	19,84
2004	11 274,8	37 895,0	22 975,3	34 133,0	34 250,1	72 028,0	32,92	52,61	67,08	47,39
2005	11 120,7	48 929,7	28 808,3	47 517,5	39 929,0	96 447,2	27,85	50,73	72,15	49,27
2006	10 441,2	52 291,1	25 894,2	44 230,8	36 335,4	96 521,9	28,74	54,18	71,26	45,82
Total	59 888,7	238 712,2	108 649,6	157 117,1	168 538,3	395 829,3	35,53	60,31	64,47	39,69
Rata-rata	11 977,7	47 742,4	21 729,9	31 423,4	33 707,7	79 165,9	36,48	61,56	63,52	38,44

Sumber: Laporan Bulanan LT Cabang, diolah.



Gambar 1. Volume ekspor tembakau belum diolah tahun 2002–2006 (ton)



Gambar 2. Nilai ekspor tembakau belum diolah tahun 2002–2006 (000 US\$)

2. Menurut Negara Tujuan

Negara tujuan utama ekspor tembakau Indonesia pada tahun 2006 adalah Belgia, Filipina, Jerman, Perancis, Spanyol, USA, Rusia, Belanda, Singapura, dan Malaysia. Dari sepuluh negara tujuan utama tersebut persentase nilai ekspor tertinggi adalah negara Eropa 87%, kedua negara Asia 11%, dan USA 2%.

B. Ekspor Tembakau Hasil Olahan

Rata-rata pertumbuhan ekspor tembakau hasil olahan selama 5 tahun (2002–2006) terjadi kenaikan, untuk volume 13,1% dan nilai 11,0%.

Ekspor tembakau hasil olahan volumenya naik 7,1% dari 41.892 ton pada 2005 menjadi 44.858 ton pada 2006 dengan nilai naik 9,6% dari US\$216,4 juta menjadi US\$237,2.

Selama tahun 2002–2006 ekspor tembakau hasil olahan rata-rata per tahun sebesar 8.998 ton dengan nilai US\$47.586 juta.

IMPOR

Tahun 2006, total impor tembakau tercatat 48.320 ton dengan nilai US\$160,9 juta. Tahun 2005, mencapai 41.424 ton dengan nilai US\$150,2 juta. Bila dibandingkan dengan tahun 2005 maka impor tembakau tahun 2006 mengalami kenaikan, untuk volume 16,6% dan nilai 7,1%.

Selama tahun 2002–2006 impor tembakau rata-rata per tahun sebesar 46.617 ton dengan nilai US\$179,1 juta. Negara impor utama adalah Cina, Brasil, USA, Turki, Zimbabwe, dan Yunani untuk tembakau tipe virginia, burley, dan oriental.

A. Impor Tembakau Belum Diolah

Tahun 2006, total impor tembakau belum diolah tercatat 41.698 ton dengan nilai US\$119,8 juta. Tahun 2005 total impor mencapai 35.035 ton dengan nilai US\$112,1 juta. Bila dibandingkan dengan tahun 2005 maka impor tahun 2006 menga-

lami kenaikan, untuk volume 19,0% dan nilai 6,9%.

Dalam tahun 2002–2006, impor tembakau belum diolah rata-rata per tahun sebesar 37.671 ton dengan nilai US\$122,5 juta.

B. Impor Tembakau Hasil Olahan

Tahun 2006 total impor tembakau hasil olahan 6.622 ton dengan nilai US\$41,1 juta. Tahun 2005 mencapai 6.388,4 ton dengan nilai US\$38,2 juta. Bila dibandingkan dengan tahun 2005 maka impor tahun 2006 mengalami penurunan untuk volume 3,7% dan nilai 7,6%.

Selama tahun 2002–2006 impor tembakau hasil olahan rata-rata per tahun 8.945,2 ton dengan nilai US\$56,6 juta.

PRODUKSI ROKOK, KEBUTUHAN TEMBAKAU, DAN PENERIMAAN CUKAI

Produksi rokok dalam beberapa tahun terakhir mengalami penurunan rata-rata sebesar 4,9% per tahun yang terlihat dari produksi tahun 2000 sebesar 232,46 miliar batang turun menjadi 198,40 miliar batang pada tahun 2003.

Sejalan dengan penurunan produksi rokok tersebut kebutuhan tembakau juga mengalami penurunan dari 204.626 ton tahun 2000 menjadi 174.592 ton tahun 2003. Dalam tahun 2004 produksi rokok mengalami sedikit kenaikan menjadi 202,34 miliar batang dan membutuhkan tembakau sebanyak 178.059 ton.

Sementara itu kenaikan target penerimaan cukai tahun 2000 sebesar 12,64 triliun naik menjadi 27,03 triliun tahun 2003 atau naik sebesar 17,96% per tahun telah berdampak langsung terhadap penurunan produksi rokok pada periode yang sama sebesar rata-rata 4,9% per tahun. Tahun 2004 dengan tidak dinaikkannya cukai rokok maka pro-

duksi rokok kembali meningkat, walaupun masih dalam persentase yang relatif kecil.

TENAGA KERJA

Jumlah tenaga kerja yang terserap baik langsung maupun tidak langsung di industri rokok secara keseluruhan mencapai sekitar 6,5 juta orang dengan rincian sebagai berikut:

- a. tenaga kerja langsung 360.000 orang
- b. petani tembakau 2.400.000 orang
- c. petani cengkeh 1.500.000 orang
- d. pedagang 1.200.000 orang
- e. percetakan, transportasi, dan lain-lain 1.050.000 orang

Secara keseluruhan orang yang bergantung hidupnya dari perusahaan tembakau (*on farm* dan *off farm*) mencapai 18 juta orang jika satu orang dianggap menanggung dua anggota keluarganya.

PERMASALAHAN

1. Pemalsuan cukai, sebagai akibat melemahnya daya beli konsumen rokok, mendorong perusahaan skala kecil dan industri rumah tangga untuk melakukan kegiatan usaha dan peredaran produk rokok ilegal di berbagai daerah, meliputi:
 - a. rokok tanpa pita cukai
 - b. rokok yang menggunakan pita cukai palsu
 - c. rokok yang menggunakan pita cukai bekas
 - d. rokok yang menggunakan pita cukai tidak sesuai jenis atau golongannya
 - e. rokok yang menggunakan pita cukai bukan haknya
 - f. rokok palsu dengan pita cukai palsu
 - g. rokok impor ilegal.
2. Mutu tembakau yang dihasilkan belum sepenuhnya memenuhi standar yang ditetapkan oleh pabrik rokok.

3. Bertambahnya daerah penanaman tembakau pada lahan yang tidak sesuai untuk ditanami tembakau.
4. Pelaksanaan kemitraan industri rokok dengan petani, khususnya tembakau rakyat masih sangat terbatas.
5. Hambatan tarif dan nontarif khususnya di negara maju (ketentuan *flavour* rokok di USA).
6. Persaingan dengan negara lain khususnya Cina, Turki, Brasil, Zimbabwe, USA, dan Yunani untuk tipe tembakau virginia, burley, dan oriental.
7. *Framework Convention on Tobacco Control* (FCTC)
8. Selalu terjadi *over supply*, penilaian terjadinya *over supply* didasarkan pada informasi kebutuhan yang disampaikan oleh para pabrikan rokok, yang selanjutnya dikonversi kepada luas lahan tanam yang dibutuhkan.
9. Realisasi luas areal tanam selalu lebih besar dari yang direncanakan, dan situasinya lebih diperburuk dengan banyaknya jumlah tembakau selundupan dari wilayah lain. Namun demikian, meskipun menurut perhitungan telah terjadi *over supply*, kenyataannya pada akhir musim pembelian, tembakau selalu habis terjual.
10. Kebijakan cukai yang kurang mendukung perkembangan industri rokok.

Upaya dan Langkah Pemecahan Masalah

- Menyusun database produksi dan kebutuhan tembakau Indonesia.
- Membuat peta wilayah produksi masing-masing jenis tembakau.
- Mensosialisasikan pola hubungan kemitraan antara petani produsen dengan pabrikan/eksportir maupun pedagang. Guna untuk menyeimbangkan posisi tawar dan peningkatan pendapatan petani.
- Mengintensifkan sosialisasi standar mutu tembakau.

- Mengadakan pertemuan teknis tembakau yang merupakan ajang dialog langsung antara produsen tembakau, pedagang dengan para *grader* serta pabrik rokok.
- Menyusun rencana pembinaan terpadu yang melibatkan unit pembina teknis terkait pertembakauan, litbang, dan asosiasi pertembakauan.
- Program pembinaan pertembakauan nasional diarahkan untuk meningkatkan posisi tawar petani, meningkatkan kesejahteraan petani.
- Adanya kajian lebih lanjut mengenai PP 19/2003 tentang tar dan nikotin.

PELUANG UNTUK MEMPERBESAR PANGSA PASAR

Peluang untuk memperbesar pangsa pasar dalam menghadapi negara pesaing masih dimungkinkan mengingat hal-hal antara lain sbb:

1. Kualitas tembakau Indonesia dapat memenuhi persyaratan tren permintaan pasar, terutama untuk pasar Eropa. Selain itu merupakan komponen yang penting dan sukar diganti untuk pembuatan cerutu bermutu tinggi, di samping jenis tembakau yang berasal dari daerah Brasil, Kolumbia, Kuba, dan Rep. Dominika.
2. Pola permintaan pasar di Eropa pada umumnya menuju kepada jenis tembakau yang berwarna terang dan mempunyai rasa ringan yang disesuaikan dengan tren selera para perokok yang menuju kepada cerutu kecil (*cigarillo*) yang mempunyai rasa ringan.
3. *Share* penjualan *cigarillo* mencapai jumlah ca. 75–80% dari keseluruhan penjualan cerutu di Eropa.
4. Untuk pemakaian pembalut/pembungkus cerutu, dibutuhkan jenis tembakau yang berwarna terang dan mempunyai aroma dan rasa ringan.
5. Hambatan terhadap perkembangan pemasaran terutama terjadi di wilayah masyarakat Eropa (EU), dimana pelaksanaan *policy* proteksi ma-

sih diberlakukan. Terutama untuk jenis *filler* sukar untuk dapat menyaingi produksi yang berasal dari wilayah negara masyarakat Eropa (Perancis, Itali, Spanyol) yang mendapatkan proteksi dengan cara pemberian subsidi dan pengurangan perpajakan bagi para industri di wilayah "EU" apabila membeli produk tersebut.

6. Berbeda dengan perkembangan di Eropa, selera perokok di USA menuju kepada cerutu premium dengan format besar dengan warna keceklatan dan mempunyai rasa yang lebih berat.
7. *Market-share* jenis pembalut/pembungkus cerutu (*wrapper/binder*) dari Indonesia yang mempunyai warna terang di USA masih sangat kecil, walaupun demikian usaha untuk memperbesar *market-share* masih dimungkinkan, apabila kemampuan daya saing dapat ditingkatkan.
8. Untuk tembakau mutu rendah jenis tertentu permintaan cenderung meningkat baik VO maupun NO, sedangkan untuk tembakau *virginia* dan *white burley* ada peningkatan permintaan baik untuk pabrik rokok dalam negeri maupun impor.

Upaya dan Langkah Pemecahan Masalah

A. Optimalisasi Harga Jual

1. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengusahakan tetap diselenggarakannya lelang **secara optional** untuk jenis-jenis tembakau khusus baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Hal ini dilaksanakan dengan memperhatikan syarat-syarat penyelenggaraan lelang yang sehat, dimana **faktor keseimbangan supply dan demand, konsistensi mutu, kecukupan peminat, dan independensi produsen** sangat menentukan keberhasilan lelangnya.

2. Memelihara berkembangnya “pasar kemitraan/pasar pelanggan” dengan pengarahannya sebagaimana tersebut di atas.
3. Pengembangan pola kemitraan dalam rangka menyeimbangkan *supply* dan *demand* tembakau sebagai upaya meningkatkan posisi tawar petani tembakau telah diperoleh komitmen dari pabrikan rokok untuk program kemitraan dengan petani.

B. Mempertinggi Market Share Tembakau Ekspor Indonesia

Tembakau Sumatra masih sangat memungkinkan diproduksi lebih besar, mengingat permintaan pasar terhadap tembakau tersebut cenderung lebih besar dari volume produksinya. Pasar tembakau *vorstenland* cenderung sudah jenuh sebatas yang mampu diproduksi saat ini, sedangkan tembakau *besuki* relatif masih mempunyai peluang ditingkatkan mengingat beberapa kali panen terakhir selalu habis dibeli.

TBN (tembakau bawah naungan), FIK (tembakau *connecticut* yang ditanam di Jawa), dan FIN (tembakau sumatra yang ditanam di Jawa) masih sangat memungkinkan untuk dikembangkan mengingat terbukanya pasar Amerika akhir-akhir ini. Namun dengan memperhatikan faktor permodalannya yang jauh lebih besar dibandingkan dengan perusahaan tembakau NO pada umumnya, maka terlihat adanya unsur kehati-hatian produsennya untuk mengembangkan lebih besar mengingat faktor risiko yang dihadapinya.

C. Mengadakan Pendekatan dengan Pihak-Pihak Pemegang Monopoli di Negara Pembeli

Beberapa negara Eropa dan Afrika mempunyai sistem monopoli dalam perusahaan tembakau untuk mencukupi kebutuhan industrinya. Pendekatan kepada pihak-pihak pemegang monopoli tersebut dapat dirintis melalui jalur birokrasi dan jalur bisnis secara bersamaan. Kegiatannya ke arah tersebut dapat melalui pendekatan pencapaian

mutual *recognition agreement*, yang didukung dengan jaminan mutu tembakau ekspor sebagaimana yang dilaksanakan oleh Lembaga Tembakau dalam kegiatan *preshipment inspection* terhadap partai tembakau yang akan diekspor.

Terkait kepada hal ini ada baiknya apabila Berita Pengujian Tembakau yang diterbitkan oleh Lembaga Tembakau diganti dengan menggunakan bahasa Inggris, agar dapat dimengerti dengan baik oleh masyarakat pembeli internasional.

D. Pemasaran yang Lebih Offensive ke Pasar Nontradisional

Pasar nontradisional baik di Amerika maupun wilayah Eropa Timur belum begitu mengenal produsen atau tembakau Indonesia. Beberapa di antaranya mengonsumsi tembakau Indonesia secara tidak langsung melalui pedagang tembakau internasional.

E. Mengupayakan Langkah-Langkah Pengendalian Terhadap Meningkatnya Impor Tembakau dengan Cara Meningkatkan Efisiensi dan Daya Saing

Salah satu upaya yang perlu segera dilaksanakan adalah market *intelligence* bidang produksi tembakau virginia ke RRC, karena negara tersebut merupakan penghasil jenis tembakau virginia yang terbesar di dunia.

Kerja sama timbal balik yang lebih terkoordinasi dengan Ditjen Perkebunan, Departemen Pertanian akan segera direalisasikan dengan sinkronisasi program kerja yang diperlukan untuk mendukung maksud tersebut.

Upaya yang berupa koleksi informasi budi daya dan standarisasi mutu tembakau virginia yang dikembangkan di Amerika maupun Eropa, juga akan dilaksanakan seoptimal mungkin dengan memperhatikan *input* balik dari produsen maupun para pembina teknis pertembakauan di dalam negeri.

PEMBAHASAN

Prof. Dr. Hotman Siahaan (FISIP Universitas Airlangga)

Perkembangan tembakau dan Industri Hasil Tembakau mendapat desakan yang keras dari dalam dan luar negeri secara sosial dan secara budaya, seperti adanya gerakan antirokok yang dilakukan di tempat-tempat umum seperti di *mall* dan bandara. Kalau kita pikir lebih dalam, sebenarnya asap di lingkungan kita lebih banyak dari asap mobil apa asap rokok. Jadi jelas dengan adanya tekanan-tekanan tersebut maka posisi petani dimarginalkan secara struktural dan secara politik.

Dikemukakan bahwa bagaimana para pemodal/pabrikan membentuk kekuatan pasar dalam konteks penyediaan *supply* kebutuhan tembakau dengan membangun gerakan kegiatan sosial petani dan memberi peluang kepada petani ke arah supaya kehidupan petani jauh lebih baik dibanding petani lain. Sebab tekanan struktural makin lama makin berat.

Sumbangan cukai terhadap pemerintah sebesar 44 triliun perlu dipertanyakan berapa yang diperoleh pabrik dan berapa yang diperoleh petani. Harus diperhitungkan betul, jangan sampai 44 triliun tersebut ternyata hanya untuk menguntungkan pabrik rokok, sedang petani sama sekali tidak diuntungkan.

Bisa jadi dengan cukai yang tinggi pemerintah beralasan supaya adil, sebagian dikembalikan ke petani (*stake holder* tembakau) melalui program-program yang ada. Diharapkan kebijakan pemerintah akan menguntungkan semua pihak, pabrik, pemerintah, dan petani.

DISKUSI

1. Ir. Machfudz, MS. (Swasta)

Pertanyaan:

- Balittas bersama Disbun menyusun teknik budi daya setiap jenis tembakau di masing-masing daerah pengembangan. Mengingat tanggapan anggota APTI mengenai baku teknis untuk daerah-daerah tertentu masih belum ada, maka disarankan agar *standard operational procedure* (SOP) dari para pengelola yang sudah ada digabung dan dibukukan. Jika ada perbaikan maka tiap tahun bisa dilakukan evaluasi untuk diperbarui, seperti yang dilakukan pada Jurnal Tobacco Association.

Jawab:

- Himbauan untuk menggabung SOP menjadi standar acuan kerja agar bisa menjadi pegangan, sangat setuju dilakukan untuk memperkuat dan mendorong kegiatan di lapang.

2. Ir. Sahminuddin (Petani NTB)

Pertanyaan:

- Supaya ada keadilan perlu dipertimbangkan lagi berapa yang diperoleh petani, berapa yang diperoleh pemerintah, dan berapa yang diperoleh pabrik dari cukai dan seberapa jauh pengaruhnya terhadap pendapatan per kapita?
- Dari hasil lokakarya ini perlu dirumuskan kebijakan yang akan diambil, jangan sampai setelah seminar ini hasilnya hanya ditumpuk sebagai prosiding saja, tetapi tidak ada tindak lanjutnya.

Jawab:

- Setuju.